

Pendidikan Berbasis Budaya : Sebuah Studi Literatur dalam Masyarakat Multikultural

Yan Piter Basman Ziraluo^{1*}, Nofamataro Zebua², Ester Novi Kurnia Zebua³

¹⁻³ Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

yanpiterz@yahoo.com¹, zebulanofa99@gmail.com^{2*}, esterzeb98@gmail.com³

Alamat: Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
Korespondensi penulis: zebulanofa99@gmail.com

Abstract: *This research discusses the role of culture-based education in a multicultural society as well as the challenges and implementation strategies. Multicultural education aims to create an inclusive learning environment and integrate local cultural values in the curriculum. Using the literature study method, this research examines how a culture-based education approach can improve students' understanding of social diversity and build tolerant characters. The results show that despite challenges such as lack of cultural representation in teaching materials and unequal access to education, multicultural education has great benefits in building social awareness and nationalism. Strategies such as the use of simulation-based learning, adaptive teaching methods and culture-based curriculum development are solutions to these challenges. The implications of this research emphasize the importance of education that is responsive to cultural diversity in order to create a more harmonious and inclusive society.*

Keywords: *Multicultural Education, Cultured Society, Cultural Integration, Inclusive Education*

Abstrak: Penelitian ini membahas peran pendidikan berbasis budaya dalam masyarakat multikultural serta tantangan dan strategi implementasinya. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum. Dengan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman sosial dan membentuk karakter toleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya representasi budaya dalam bahan ajar dan ketimpangan akses pendidikan, pendidikan multikultural memiliki manfaat besar dalam membangun kesadaran sosial dan nasionalisme. Strategi seperti penggunaan pembelajaran berbasis simulasi, metode pengajaran adaptif, dan pengembangan kurikulum berbasis budaya menjadi solusi untuk menghadapi tantangan tersebut. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Masyarakat Berbudaya, Integrasi Budaya, Pendidikan Inklusi

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh masyarakat di setiap daerah. Salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap daerah adalah budaya lokal. Budaya lokal diyakini dapat membentuk karakter suatu daerah, sehingga menciptakan identitas yang unik bagi setiap wilayah (Hajar et al, 2022). Mengingat karakter siswa dapat dibentuk melalui kearifan lokal, kurikulum pendidikan menjadi komponen utama yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat (Toharudin et al., 2021).

Masyarakat memegang peran kunci dalam membangun nilai-nilai pendidikan melalui adat istiadat yang mereka pertahankan di daerahnya (Suri & Candra, 2021). Masyarakat yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budaya lokal dikenal sebagai masyarakat adat.

Masyarakat adat merupakan penjaga wilayah-wilayah dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Selain bertanggung jawab atas keragaman bahasa dan budaya global, masyarakat adat juga memiliki pengetahuan tradisional yang menjadi sumber daya berharga bagi umat manusia (Obiero *et al.*, 2023).

Pengetahuan tradisional dalam masyarakat adat muncul sebagai hasil interpretasi sosial dan nilai-nilai yang dibangun secara budaya dalam masyarakat multikultural (Staniševski, 2010). Semakin kaya budaya suatu daerah, semakin banyak pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun, pemahaman mendalam tentang pengalaman para profesional dalam menghadapi tantangan sosial saat ini dan relevansinya dengan masyarakat multikultural masih terbatas (Löfgren-Mårtenson & Ouis, 2019).

Sebagai masyarakat multikultural dengan keragaman agama, terdapat perbedaan dalam kehidupan sosial yang dijalani oleh masyarakat. Perbedaan ini justru memberikan kekuatan untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana sosial. Keberadaan kearifan lokal di era globalisasi memainkan peran penting, seperti mendukung ketahanan sosial, mengembangkan desa wisata budaya, serta menciptakan harmoni, integrasi, dan kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Arsal *et al.*, 2023).

Kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi menuntut para pelaku pendidikan untuk mempertimbangkan kembali pengetahuan dan kearifan tradisional sebagai strategi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Agatha, 2016). Namun, pendidikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan menghadapi berbagai tantangan, karena wacana pendidikan yang hegemonis cenderung kurang inklusif jika hanya didasarkan pada epistemologi Barat. Seharusnya, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan mencakup pengetahuan alternatif, lokal, atau pribumi agar dapat menciptakan pendidikan yang inovatif (Breidlid, 2009).

Pendidikan yang inovatif dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan budaya ke dalam kurikulum. Integrasi budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal dapat memperkaya pemikiran masyarakat, terutama generasi muda, tentang budaya. Namun, faktor sejarah dan dominasi pendidikan Barat menjadi penghambat. Misalnya, norma adat, sistem kepercayaan, bahasa, dan cara hidup terancam punah akibat kolonisasi dan praktik-praktik non-pribumi yang menekan pengetahuan tradisional dan warisan budaya. Padahal, pengetahuan tradisional merupakan pemahaman jangka panjang dan kumulatif tentang dinamika ekosistem masyarakat (Obiero *et al.*, 2023).

Dinamika ekosistem masyarakat yang baik dapat tercipta jika budaya diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan. Penelitian (Jima, 2022) menyimpulkan bahwa inklusi budaya

dalam pendidikan dapat mendukung pendidikan modern. Salah satu upaya inklusi yang dilakukan adalah dengan memasukkan budaya lokal ke dalam buku pelajaran. Namun, pencantuman budaya lokal dalam buku pelajaran masih belum signifikan (Yeseraw *et al.*, 2023).

Pencantuman budaya lokal dalam buku pelajaran hanyalah salah satu contoh dari berbagai upaya yang telah dilakukan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sebuah studi menunjukkan bahwa interaksi multikultural antara siswa dan pertemuan antarbudaya di kampus memiliki efek positif dalam mengurangi prasangka dan menolak stereotip di lingkungan akademik (Hisherik & Paul-Binyamin, 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis konsep dan praktik pendidikan berbasis budaya dalam masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, termasuk nilai-nilai budaya, norma, dan praktik pendidikan yang terkait dengan konteks multikultural. Studi literatur sebagai metode utama dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian (Guetterman *et al.*, 2015). Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara pendidikan dan budaya dalam konteks masyarakat yang beragam.

Analisis data dilakukan secara tematik, di mana informasi dari berbagai sumber dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti peran budaya dalam kurikulum pendidikan, strategi pengintegrasian nilai-nilai multikultural, serta tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan berbasis budaya.

Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi setiap temuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya, serta memperkaya wawasan tentang pentingnya integrasi budaya dalam sistem pendidikan di masyarakat multikultural.

3. KAJIAN LITERATUR

Kurikulum dalam pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada standar akademik tetapi juga mengadopsi kerangka kerja anti-bias yang bertujuan untuk inklusivitas (Escayg, 2019). Ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang untuk

mempromosikan pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai budaya, serta mengurangi prasangka dan diskriminasi (Paridah & Tahir, 2023). Pendidikan multikultural juga mengusung model pengajaran bilingual yang mengintegrasikan bahasa etnis dan bahasa Inggris. Ini tidak hanya membantu siswa belajar bahasa baru tetapi juga menghargai dan melestarikan bahasa asli mereka, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka (Dhedchawanagon, 2023).

Pelajaran sosial dalam konteks masyarakat multikultural dapat mengubah perspektif dan perilaku siswa. Dengan mempelajari sejarah dan budaya yang beragam, siswa menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan (Ambe, 2006). Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi lebih toleran terhadap keberagaman. Sekolah multikultural yang menerima identitas yang beragam menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis budaya (Abdurrahman *et al.*, 2023).

Penelitian dan analisis data dalam pendidikan multikultural sering dilakukan melalui studi pustaka, yang memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek budaya dan dampaknya terhadap pendidikan (Putri Praswanti *et al.*, 2023). Pembelajaran berbasis multikultural terbukti meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan memahami dan menghargai berbagai budaya, siswa belajar untuk merespons secara emosional dengan cara yang lebih empatik dan bijaksana (Setemen *et al.*, 2023).

Pembelajaran multikultural juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menghadapkan mereka pada berbagai perspektif dan tantangan, siswa diajak untuk berpikir lebih kritis dan reflektif (Ball, 2000). Pembelajaran multikultural dalam pelajaran sosial dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa (Setemen *et al.*, 2023). Kesadaran akan keragaman budaya dapat mendorong rasa kebanggaan dan tanggung jawab sebagai warga negara yang hidup dalam masyarakat yang beragam (Castro, 2013).

Strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural meliputi dialog, observasi, dan penanganan kasus. Metode-metode ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya secara lebih mendalam (Ngalimun *et al.*, 2022). Pendidikan multikultural sangat penting dalam masyarakat yang beragam karena membantu dalam membangun pemahaman budaya dan mendorong pengembangan sikap toleran (Jung, 2022).

Pengembangan toleransi di sekolah diperlukan untuk menerima perbedaan budaya. Sekolah yang mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis multikultural cenderung mempromosikan perlakuan positif terhadap perbedaan budaya (Vasilyeva *et al.*, 2022).

Tujuan utama dari pembelajaran multikultural adalah untuk membangun ketergantungan dan pemahaman lintas budaya. Ini menciptakan koneksi antara individu dari berbagai latar belakang dan mempromosikan koeksistensi yang harmonis (Ridho & Tumin, 2022). Proyek internasional yang diperkenalkan dalam pendidikan terapi okupasi menunjukkan bagaimana pembelajaran budaya dapat diterapkan secara global. Proyek percontohan ini berhasil menghubungkan siswa dari dua negara untuk pengalaman belajar budaya yang kaya (Lungulov & Gajić, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan dari pendekatan multikultural dalam pendidikan multikultural memberikan berbagai manfaat, seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, dan keterampilan karakter (Gay & Howard, 2000; Goh, 2012). Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam proses belajar, siswa tidak hanya belajar tentang mata pelajaran tertentu, tetapi juga tentang bagaimana menghargai dan memahami perbedaan budaya (Fox & Gay, 1995; Tomasello *et al.*, 1993; Zilliacus *et al.*, 2017). Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung.

Pengembangan model pengajaran bilingual menggabungkan bahasa Inggris dengan bahasa etnis dalam pengajaran bilingual membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih baik dan menghargai warisan budaya mereka (Anderson, 2008; Zuchdi & Nurhadi, 2019). Di Indonesia, dengan keragaman bahasanya, model ini bisa membantu mempertahankan bahasa daerah sambil mempersiapkan siswa untuk bersaing di tingkat global.

Integrasi pendekatan pendidikan multikultural dalam kurikulum pendekatan ini menekankan pentingnya memasukkan konten multikultural dalam kurikulum (Barry & Lechner, 1995). Di Indonesia, ini berarti memastikan bahwa bahan ajar dan metode pengajaran mencerminkan keragaman budaya bangsa. Pembelajaran sosial yang memperkuat toleransi dalam masyarakat multikultural sangat diperlukan untuk mempromosikan kohesi sosial dan persatuan nasional (Blum, 2014).

Penggunaan analisis isi dalam bahan perpustakaan menganalisis data melalui analisis isi dari bahan perpustakaan membantu memahami bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dan diinterpretasikan (Patrick, 2018). Ini juga berguna untuk menilai keefektifan materi pengajaran yang ada dalam mempromosikan pemahaman multikultural. Peningkatan keterampilan melalui pembelajaran multikultural pembelajaran berbasis

multikultural efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karakter, dan kecerdasan emosional siswa (Supriyanto & Amrin, 2022). Menggunakan bahan ajar yang kaya akan konteks budaya, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dan mengembangkan kompetensi yang lebih luas (Gay & Howard, 2000).

Pengaruh pembelajaran multikultural terhadap nasionalisme pembelajaran multikultural dan literasi budaya berkontribusi positif terhadap sikap nasionalisme (Zilliacus et al., 2017). Dengan memahami dan menghargai keragaman budaya, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap bangsa mereka. Tahapan pembelajaran multikultural pembelajaran multikultural melibatkan beberapa tahapan: analisis, strategi, dan perencanaan. Ini mencakup analisis kebutuhan siswa, merancang strategi yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep multikultural, dan merencanakan pelajaran yang mempromosikan pemahaman budaya.

Metode pengajaran yang berpusat pada siswa metode seperti diskusi, bermain peran, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam (Barraket, 2005). Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan multikultural karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami perspektif yang berbeda melalui interaksi langsung (McGee & Banks, 1995). Pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan manusia pendidikan adalah proses membentuk kemampuan manusia dan mencapai tujuan yang lebih tinggi (Walker, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk warga negara yang mampu memahami dan menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam masyarakat yang beragam (Arifin & Hermino, 2017).

Kekurangan dalam pengembangan toleransi di pendidikan multikultural Indonesia meskipun ada banyak manfaat, pendidikan multikultural di Indonesia masih memiliki kekurangan dalam pengembangan toleransi (Raihani, 2018; Utomo & Wasino, 2020). Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pelaksanaan yang tidak konsisten di sekolah-sekolah. Perlunya pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk demokrasi dan kebebasan masyarakat pendidikan multikultural harus fokus pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung demokrasi dan kebebasan dalam masyarakat (Gay, 1997). Ini termasuk kemampuan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda.

Perspektif internasional dalam terapi okupasi siswa di as yang belajar tentang terapi okupasi memperoleh perspektif baru tentang kesamaan dan perbedaan internasional (Law

et al., 2022). Ini membantu mereka memahami bagaimana keahlian mereka bisa diterapkan dalam berbagai konteks budaya. Simulasi sebagai alat pembelajaran simulasi dan tanya-jawab merupakan alat yang efektif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masalah yang beragam melalui diskusi kritis. Ini penting dalam konteks multikultural, di mana siswa perlu belajar bagaimana menangani berbagai situasi dengan sensitivitas budaya yang tepat (Lee & Greene, 2004).

Pendidikan yang relevan secara budaya prinsip-prinsip pendidikan yang relevan secara budaya sangat penting untuk membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (Lim *et al.*, 2019). Misalnya, menggunakan etnomatematika dalam pengajaran matematika membantu siswa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman budaya mereka sendiri. Pengembangan sistem nilai pribadi proses pengembangan sistem nilai pribadi adalah proses yang berlangsung terus-menerus. Pendidikan harus fokus pada pengembangan kapasitas untuk memahami makna budaya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lee, 2008).

Efektivitas game pendidikan untuk pelatihan perawatan lintas budaya permainan pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dan menarik untuk pelatihan perawatan lintas budaya (Nyman & Berg, 2018). Studi di masa depan harus fokus pada desain acak dan hasil yang terkait dengan pasien untuk mengevaluasi dampak yang lebih luas dari metode ini. Perlunya pelatihan guru untuk mendukung pembelajaran berbasis budaya pendidikan dan pelatihan guru sangat penting untuk mendukung pembelajaran berbasis budaya (Zuchdi & Nurhadi, 2019). Guru perlu dilatih untuk mengintegrasikan elemen budaya dalam pengajaran mereka secara efektif. Kategori koneksi matematika dalam pembelajaran berbasis budaya pembelajaran berbasis budaya mendukung perkembangan koneksi matematika siswa dalam tiga kategori: pemahaman, representasi, dan justifikasi. Ini membantu siswa melihat bagaimana konsep matematika berhubungan dengan kehidupan nyata dan budaya mereka sendiri.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan memiliki banyak manfaat. Beberapa manfaat utama yang diuraikan dalam teks termasuk; (1) Pendidikan multikultural memperkaya perkembangan kognitif dan sosial siswa dengan mengenalkan mereka pada perspektif dan pengalaman yang beragam (Fox & Gay, 1995). (2) Melalui eksposur terhadap berbagai budaya dan pandangan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Gruber & Boreen, 2003). (3) Pendidikan multikultural juga berperan dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam (Goh, 2012). (4)

Memahami dan menghargai perbedaan budaya, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih toleran dan nasionalis (Utomo & Wasino, 2020).

Pembelajaran sosial merupakan alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa. Dengan memfokuskan pada pengajaran yang berpusat pada siswa, pendidikan sosial dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat (Parker, 2016). Beberapa pendekatan yang disebutkan dalam teks meliputi; (1) Pembelajaran berpusat pada siswa, metode ini memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat lebih terlibat dan memahami materi dari berbagai sudut pandang (Lee & Hannafin, 2016). (2) Strategi pembelajaran multikultural, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya keberagaman dan inklusivitas dalam materi pelajaran sosial (Banks *et al.*, 2001). (3) Perencanaan yang matang, pendidikan multikultural memerlukan analisis dan perencanaan yang hati-hati untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Tonbuloglu *et al.*, 2016).

Meskipun pendidikan multikultural menawarkan banyak manfaat, implementasinya di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan dalam hal pengembangan toleransi. Penting untuk mempromosikan perlakuan positif terhadap perbedaan budaya dan mengintegrasikan pendidikan berbasis multikultural dalam sistem pendidikan nasional untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam demokrasi (Marri, 2005; Goh, 2012). Melalui pengalaman lintas budaya yang positif, siswa dapat belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan, yang merupakan dasar dari partisipasi yang efektif dalam masyarakat demokratis (Bishop & Hamot, 2001).

Simulasi dan debriefing adalah metode yang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan klien yang beragam (Spinner-Gelfars, 2013). Metode ini mendorong diskusi kritis dan kolaborasi, yang penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka secara efektif (Barraket, 2005; MacPherson, 2010). Model pembelajaran matematika berbasis budaya lokal dapat memiliki efek mendidik yang positif, termasuk peningkatan motivasi siswa, cinta terhadap budaya, dan pemahaman yang lebih baik tentang matematika. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Lee & Hannafin, 2016; Parker, 2016).

Pendidikan yang relevan secara budaya memperkuat keterhubungan siswa dengan sekolah mereka. Dengan menyelaraskan konten pembelajaran dengan budaya siswa, pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar.

5. IMPLIKASI

Dalam pendidikan, ras, etnisitas, dan status sosial ekonomi seringkali menjadi faktor penentu yang mempengaruhi akses serta kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Siswa dari latar belakang ras dan etnis yang berbeda sering menghadapi diskriminasi atau stereotip yang dapat memengaruhi pengalaman belajar mereka. Untuk mengatasi hambatan ini, pendidikan multikultural diimplementasikan guna mengintegrasikan materi pembelajaran yang mencerminkan serta menghormati keberagaman budaya siswa (Keengwe, 2010; Lim *et al.*, 2019). Memahami dan menghargai perbedaan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan identitas budaya siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan akademik dan sosial secara optimal.

Selain ras dan etnisitas, status sosial ekonomi siswa juga memainkan peran krusial dalam menentukan akses mereka terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi, buku, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung proses pembelajaran mereka. Untuk mengatasi ketimpangan ini, pendidikan multikultural mendorong kesetaraan dengan menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan serta mengadaptasi metode pengajaran agar lebih sesuai dengan keberagaman latar belakang sosial ekonomi (Barry & Lechner, 1995; Gruber & Boreen, 2003; Chima *et al.*, 2024). Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan mobilitas sosial dan mengurangi kesenjangan akademik antar kelompok siswa.

Tidak hanya ras, etnisitas, dan status sosial ekonomi, faktor lain seperti gender, agama, dan kemampuan juga turut memengaruhi pengalaman belajar siswa. Ketimpangan gender dapat terlihat dalam pemilihan mata pelajaran, partisipasi dalam kelas, serta ekspektasi sosial yang dikenakan terhadap siswa. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengurangi bias gender dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang jenis kelamin mereka (Gay & Howard, 2000; Banks *et al.*, 2001). Selain itu, perbedaan agama juga berperan dalam membentuk nilai-nilai dan cara pandang siswa

terhadap dunia. Pendidikan multikultural berupaya menghargai keberagaman agama dengan mengintegrasikan pemahaman lintas agama ke dalam kurikulum guna mendorong toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Dalam hal kemampuan, setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan serta kebutuhan belajar yang beragam (Parker, 2016; Chima *et al.*, 2024). Oleh karena itu, metode pengajaran yang adaptif sangat diperlukan agar semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dapat berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan belajar yang inklusif (Barraket, 2005; Utomo & Wasino, 2020).

Pendekatan pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dengan lebih efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan bahasa target secara bertahap untuk mengurangi beban kognitif dalam pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, pendidikan sosial berperan dalam membangun karakter toleran dalam masyarakat multikultural serta mendorong perubahan perspektif dan perilaku sosial (Gay, 1997; Parker, 2016; Utomo & Wasino, 2020). Pada tingkat pendidikan tinggi, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kecerdasan emosional (Gruber & Boreen, 2003; Tonbuloglu *et al.*, 2016). Melalui desain pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Penerapan pembelajaran berbasis multikultural tidak hanya memperkuat sikap nasionalis pada siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran serta penghormatan terhadap keragaman budaya dalam kurikulum studi sosial (Barry & Lechner, 1995; Banks *et al.*, 2001).

Di Indonesia, penerapan pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Sekolah memiliki peran penting dalam mengenali dan merayakan keragaman siswa melalui pengembangan pemahaman yang positif terhadap perbedaan budaya. Strategi ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan penghormatan terhadap pluralitas sosial (Zuchdi & Nurhadi, 2019; Utomo & Wasino, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis budaya lokal, yang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan pedagogi berbasis budaya dari perspektif etnomatematika juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat keterhubungan siswa dengan lingkungan sekolah mereka (Keengwe, 2010; Lim *et al.*, 2019; Chima Abimbola Eden *et al.*, 2024).

Untuk mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural, pendekatan pembelajaran berbasis simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan

kompetensi budaya siswa dalam berbagai bidang, termasuk pekerjaan sosial. Simulasi yang disertai dengan debriefing dapat membantu siswa dalam memahami serta menghadapi tantangan keberagaman dengan lebih baik (Gruber & Boreen, 2003; Keengwe, 2010). Selain itu, pendidikan dan pelatihan yang menekankan pada pemahaman makna budaya dan pemilihan elemen multikultural yang tepat sangat penting untuk meningkatkan keterhubungan siswa dengan proses belajar mereka. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan multikultural juga memungkinkan siswa untuk membangun sistem nilai pribadi yang sejalan dengan lingkungan sosial mereka (Gruber & Boreen, 2003; Law *et al.*, 2022). Untuk memastikan implementasi yang efektif dalam masyarakat yang beragam secara budaya, pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa melalui diskusi, bermain peran, dan demonstrasi dapat menjadi strategi yang tepat (Fox & Gay, 1995; Supriyanto & Amrin, 2022). Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis.

6. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman siswa dari berbagai latar belakang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter, toleransi, dan kesadaran sosial siswa. Berbagai tantangan, seperti ketimpangan sosial ekonomi dan dominasi epistemologi Barat, masih menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural, terutama di Indonesia. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti penggunaan metode pengajaran adaptif, integrasi budaya dalam buku pelajaran, serta penerapan pembelajaran berbasis simulasi, pendidikan multikultural dapat menjadi solusi efektif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan menghargai perbedaan budaya.

REFERENSI

- Abdurrahman, Z. H., & Nguyen, T. N. (2023). A multicultural society and schools. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(3), 206–223. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i3.175>
- Agatha, A. (2016). Traditional wisdom in land use and resource management among the Lugbara of Uganda: A historical perspective. *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016664562>

- Ambe, E. B. (2006). Fostering multicultural appreciation in pre-service teachers through multicultural curricular transformation. *Teaching and Teacher Education*, 22(6), 690–699. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.03.005>
- Anderson, J. (2008). Towards an integrated second-language pedagogy for foreign and community/heritage 1 languages in multilingual Britain. *Language Learning Journal*, 36(1), 79–89. <https://doi.org/10.1080/09571730801988553>
- Arifin, I., & Hermino, A. (2017). The importance of multicultural education in schools in the era of ASEAN economic community. *Asian Social Science*, 13(4), 78. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n4p78>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2023). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Ball, A. F. (2000). Empowering pedagogies that enhance the learning of multicultural students. *Teachers College Record*, 102(6), 1006–1034. <https://doi.org/10.1111/0161-4681.00090>
- Banks, J. A., Cookson, P., Gay, G., Hawley, W. D., Irvine, J. J., Nieto, S., Schofield, J. W., & Stephan, W. G. (2001). Diversity within unity: Essential principles for teaching and learning in a multicultural society. *Phi Delta Kappan*, 83(3), 196–203. <https://doi.org/10.1177/003172170108300309>
- Barraket, J. (2005). Teaching research method using a student-centred approach? Critical reflections on practice. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 2(2), 17–27. <https://doi.org/10.53761/1.2.2.3>
- Barry, N. H., & Lechner, J. V. (1995). Preservice teachers' attitudes about and awareness of multicultural teaching and learning. *Teaching and Teacher Education*, 11(2), 149–161. [https://doi.org/10.1016/0742-051X\(94\)00018-2](https://doi.org/10.1016/0742-051X(94)00018-2)
- Bishop, J. J., & Hamot, G. E. (2001). Democracy as a cross-cultural concept: Promises and problems. *Theory & Research in Social Education*, 29(3), 463–487. <https://doi.org/10.1080/00933104.2001.10505951>
- Blum, L. (2014). Three educational values for a multicultural society: Difference recognition, national cohesion and equality. *Journal of Moral Education*, 43(3), 332–344. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.922057>
- Breidlid, A. (2009). Culture, indigenous knowledge systems and sustainable development: A critical view of education in an African context. *International Journal of Educational Development*, 29(2), 140–148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2008.09.009>
- Castro, A. J. (2013). What makes a citizen? Critical and multicultural citizenship and preservice teachers' understanding of citizenship skills. *Theory & Research in Social Education*, 41(2), 219–246. <https://doi.org/10.1080/00933104.2013.783522>
- Chima, A. E., Onyebuchi, N. C., & Idowu, S. A. (2024). Cultural competence in education: Strategies for fostering inclusivity and diversity awareness. *International Journal of*

Applied Research in Social Sciences, 6(3), 383–392.
<https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.895>

- Dhedchawanagon, K. (2023). Development of bilingual teaching models according to multicultural education approaches using English and ethnicity language. *Rajabhat Chiang Mai Research Journal*, 24(2), 32–55.
<https://doi.org/10.57260/rcmrj.2023.263046>
- Escayg, K.-A. (2019). “Who’s got the power?”: A critical examination of the anti-bias curriculum. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 13(1), 6.
<https://doi.org/10.1186/s40723-019-0062-9>
- Fox, W., & Gay, G. (1995). Integrating multicultural and curriculum principles in teacher education. *Peabody Journal of Education*, 70(3), 64–82.
<https://doi.org/10.1080/01619569509538835>
- Gay, G. (1997). The relationship between multicultural and democratic education. *The Social Studies*, 88(1), 5–11. <https://doi.org/10.1080/00377999709603738>
- Gay, G., & Howard, T. C. (2000). Multicultural teacher education for the 21st century. *The Teacher Educator*, 36(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/08878730009555246>
- Goh, M. (2012). Teaching with cultural intelligence: Developing multiculturally educated and globally engaged citizens. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(4), 395–415.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2012.738679>
- Gruber, S., & Boreen, J. (2003). Teaching critical thinking: Using experience to promote learning in middle school and college students. *Teachers and Teaching*, 9(1), 5–19.
<https://doi.org/10.1080/1354060032000049878>
- Guetterman, T. C., Fetters, M. D., & Creswell, J. W. (2015). Integrating quantitative and qualitative results in health science mixed methods research through joint displays. *The Annals of Family Medicine*, 13(6), 554-561. <https://doi.org/10.1370/afm.1865>
- Hajar, S., Priadi, R., & Saputra, A. (2022). Tourism planning in developing the tourism potential of the Pusuk Buhit area in Samosir Regency. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 11(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31314/pjia.11.1.1-13.2022>
- Hisherik, M., & Paul-Binyamin, I. (2024). The educator’s role in democratic and multicultural societies: Student perceptions at a teacher training college in Israel. *Journal for Multicultural Education*. <https://doi.org/10.1108/JME-08-2023-0077>
- Jima, A. O. (2022). Significance and restraint of indigenous knowledge inclusion in Ethiopian higher education curriculum: In focus Gadaa system. *Cogent Education*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2046241>
- Jung, D. Y. (2022). World history education in multicultural society. *The Korean History Education Review*, 162, 1–27. <https://doi.org/10.18622/kher.2022.06.162.1>
- Keengwe, J. (2010). Fostering cross-cultural competence in preservice teachers through multicultural education experiences. *Early Childhood Education Journal*, 38(3), 197–204. <https://doi.org/10.1007/s10643-010-0401-5>

- Law, C. P., Masterson-Ng, S., & Pollard, N. (2022). Occupational therapy practice education: A perspective from international students in the UK. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, 29(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/11038128.2020.1866069>
- Lee, C. D. (2008). 2008 Wallace Foundation Distinguished Lecture—The centrality of culture to the scientific study of learning and development: How an ecological framework in education research facilitates civic responsibility. *Educational Researcher*, 37(5), 267–279. <https://doi.org/10.3102/0013189X08322683>
- Lee, E., & Hannafin, M. J. (2016). A design framework for enhancing engagement in student-centered learning: Own it, learn it, and share it. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 707–734. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9422-5>
- Lee, M. Y., & Greene, G. J. (2004). A teaching framework for transformative multicultural social work education. *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work*, 12(3), 1–28. https://doi.org/10.1300/J051v12n03_01
- Lim, L., Tan, M., & Saito, E. (2019). Culturally relevant pedagogy: Developing principles of description and analysis. *Teaching and Teacher Education*, 77, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.011>
- Löfgren-Mårtenson, C., & Ouis, P. (2019). "We need culture-bridges": Professionals' experiences of sex education for pupils with intellectual disabilities in a multicultural society. *Sex Education*, 19(1), 54–67. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1478806>
- Lungulov, B., & Gajić, O. (2022). Multiculturalism as a socio-historical context of intercultural learning and development of intercultural curriculum. *Zbornik Radova Filozofskog Fakulteta u Pristini*, 52(1), 335–351. <https://doi.org/10.5937/zrffp52-34165>
- MacPherson, S. (2010). Teachers' collaborative conversations about culture: Negotiating decision-making in intercultural teaching. *Journal of Teacher Education*, 61(3), 271–286. <https://doi.org/10.1177/0022487109353032>
- Marri, A. R. (2005). Building a framework for classroom-based multicultural democratic education: Learning from three skilled teachers. *Teachers College Record*, 107(5), 1036–1059. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2005.00503.x>
- McGee Banks, C. A., & Banks, J. A. (1995). Equity pedagogy: An essential component of multicultural education. *Theory Into Practice*, 34(3), 152–158. <https://doi.org/10.1080/00405849509543674>
- Nyman Gomez, C., & Berg Marklund, B. (2018). Games for cross-cultural training. *International Journal of Serious Games*, 5(4), 81–98. <https://doi.org/10.17083/ijsg.v5i4.259>
- Obiero, K. O., Klemet-N'Guessan, S., Migeni, A. Z., & Achieng, A. O. (2023). Bridging indigenous and non-indigenous knowledge systems and practices for sustainable management of aquatic resources from East to West Africa. *Journal of Great Lakes Research*, 49, S128–S137. <https://doi.org/10.1016/j.jglr.2022.12.001>

- Paridah, Md., & Tahir. (2023). Multicultural education. *Advances in Educational Marketing, Administration, and Leadership Book Series*, 18–43. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5705-4.ch002>
- Parker, C. (2016). Pedagogical tools for peacebuilding education: Engaging and empathizing with diverse perspectives in multicultural elementary classrooms. *Theory & Research in Social Education*, 44(1), 104–140. <https://doi.org/10.1080/00933104.2015.1100150>
- Patrick McIver. (2018). A content analysis of multicultural children’s books in the Republic of Korea and America. *Journal of Literature and Art Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2018.01.008>
- Putri Praswanti, R., Zulaeha, I., & Rozi, F. (2023). The role of multicultural-based learning for increasing the competence of students. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 497–501. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230258>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2022). Multicultural education: Effort in overcoming problems of cultural conflict in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1187>
- Setemen, K., Widiana, I. W., & Antara, I. G. W. S. (2023a). Multicultural learning based on blended learning in social studies and the impact on nationalism attitude viewed from students’ cultural literacy level. *Nurture*, 17(3), 314–324. <https://doi.org/10.55951/nurture.v17i3.337>
- Spinner-Gelfars, A. H. (2013). Using simulation to promote effective communication with a diverse student population. *Teaching and Learning in Nursing*, 8(3), 96–101. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2013.01.004>
- Staniševski, D. M. (2010). Anti-essentialism in multicultural societies: Facilitating multicultural discourse through tolerance of cultural pluralism. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 13(1), 60–86. <https://doi.org/10.1108/ijotb-13-01-2010-b004>
- Supriyanto, S., & Amrin, A. (2022). Curriculum management and development of multicultural values-based learning on State Madrasah Tsanawiyah 15 Boyolali. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5991–6002. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2201>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Toharudin, U., Kurniawan, I. S., & Fisher, D. (2021). Sundanese traditional game “Bebentengan” (Castle): Development of learning method based on Sundanese local wisdom. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 199–209. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.199>

- Tomasello, M., Kruger, A. C., & Ratner, H. H. (1993). Cultural learning. *Behavioral and Brain Sciences*, 16(3), 495–511. <https://doi.org/10.1017/S0140525X0003123X>
- Tonbuloglu, B., Aslan, D., & Aslan, D. (2016). Teachers' awareness of multicultural education and diversity in school settings. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(64).
- Utomo, C., & Wasino, W. (2020). An integrated teaching tolerance in learning history of Indonesian national movement at higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108. <https://www.learntechlib.org/p/217736/>
- Vasilyeva, E. R., Gilyazetdinov, R. A., & Mardanov, R. F. (2022). Role of multicultural education in institutions of higher learning: Global perspective. *Proceedings of the European Proceedings of Social and Behavioural Sciences (EpSBS)*, 1054–1059. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.03.125>
- Walker, M. (2010). A human development and capabilities 'prospective analysis' of global higher education policy. *Journal of Education Policy*, 25(4), 485–501. <https://doi.org/10.1080/02680931003753257>
- Yeseraw, A., Melesse, T., & Kelkay, A. D. (2023). Inclusion of indigenous knowledge in the new primary and middle school curriculum of Ethiopia. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2173884>
- Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, F. (2017). Taking steps towards institutionalising multicultural education – The national curriculum of Finland. *Multicultural Education Review*, 9(4), 231–248. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1383810>
- Zuchdi, D., & Nurhadi, N. (2019). Culture-based teaching and learning for Indonesian as a foreign language in Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 465–476. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26297>